

ROMBONGAN SANDIAWARA PETTA PUANG (RSPP) DALAM PERTEATERAN DI SULAWESI SELATAN DENGAN KONSEP LOKAL

ALIF ANGGARA

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang akurat tentang Eksistensi Rombongan Sandiawara Petta Puang (RSPP) dalam perteateran di Sulawesi Selatan dengan Konsep Lokal. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: Eksistensi RSPP dalam perteateran di Sulawesi Selatan dengan konsep lokal dimulai sejak grup ini berubah nama menjadi RSSP tahun 1992. Mereka dikenal karena bentuk pertunjukannya menggunakan konsep local budaya Bugis-Makassar selain itu telah memantapkan dirinya sebagai kelompok teater yang bukan hanya memimikrkan dirinya sendiri, tapi juga telah memikirkan lingkungan di luar dirinya, atau masyarakat. Konsep lokal yang diterapkan RSPP mengandung mengandung nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar seperti nilai-nilai kejujuran (*lempu'*), kecendekiaan (*nawanawa*), kepatutan (*asitinajang*), keteguhan (*getteng*), usaha keras (*reso*), dan harga diri (*siri'*). Tapi simbol-simbol di dunia realitas itu dapat terwujud di atas panggung, seperti pertunjukan RSPP.

Kata kunci : *Sandiawara, Petta Puang, Lokalitas.*

A. Pendahuluan

Rombongan Sandiawara Petta Puang (RSPP), di tengah maraknya perkembangan kelompok-kelompok atau grup teater di Sulawesi Selatan yang menanamkan eksistensinya dalam menumbuhkan dan mengembangkan bentuk teater, dari berbagai kalangan diasumsikan (dianggap) menonjol dan produktif dalam mementaskan drama komedi yang mengangkat masalah sosial dengan konsep budaya lokal Sulawesi Selatan.

Pola pertunjukan Rombongan Sandiawara Petta Puang (RSPP) mengandalkan budaya tradisi dengan *frame* komedi/banyol *ala* rakyat yang lugu, lekat dan khas Bugis-Makassar. Resep pertunjukan komunitas RSPP adalah pada ciri populis akrab dengan khayalak yang mereka selalu ciptakan. Menu ini nampaknya jitu, membuat pertunjukan

mereka sangat digemari masyarakat Sulawesi Selatan. Alhasil eksistensi (keberadaan) RSPP sangat fenomenal dan banyak diundang memeriahkan berbagai acara, baik di tingkat daerah, regional maupun nasional.

Naskah-naskah yang dimainkan oleh Rombongan Sandiawara Petta Puang (RSPP) sangat lentur. Bahkan untuk beberapa nomor pertunjukan, naskahnya dibuat di tempat. Artinya disesuaikan dengan keadaan dimana cerita tersebut akan dipertunjukkan. Mereka menghawal dialog-dialog juga namun aktualisnya tergantung improvisasi pemain atau arahan sutradara sesuai konteks latihan. Dialog yang dimainkan plot standar dialognya berasal dari naskah, selebihnya di improvisasi. Bahasa yang dimanfaatkan adalah rata-rata bahasa masyarakat bawah. Kadang bahasa Bugis Makassar yang dibaur dengan bahasa Indonesia aksen Bugis. Rata-rata

improvisasi kalimat disesuaikan dengan gerak tubuh. Kecenderungan demikian terlihat pada hampir seluruh pementasan RSPP termasuk pementasan di Jakarta ketika diundang salah satu organisasi pemilu.

B. Rombongan Sandiwara Petta Puang

Berdasarkan hasil penelitian, Rombongan Sandiwara Petta Puang (RSPP), jika ditinjau dari latar belakang berdirinya, merupakan rombongan atau kelompok atau *group* atau kumpulan dari individu yang berinteraksi satu sama lain, yang pada umumnya hanya untuk melakukan pekerjaan, untuk meningkatkan hubungan antar individu, atau bisa saja untuk keduanya. Kumpulan dari individu ini memiliki kesadaran bersama untuk membentuk kelompok teater yang pada awalnya bernama Kelompok Teater “Mekar Buana” pada tahun 1985.

Menurut peneliti, Rombongan Sandiwara Petta Puang (RSPP), sejak di masa berdirinya dan di masa perkembangannya sampai sekarang, telah berjuang dengan memperlihatkan eksistensinya di masyarakat Sulawesi Selatan, yang dimulai dari kegiatan remaja sekolah, lalu menjalin kerja sama dengan Karang Taruna Gebyar. Apa yang telah dilakukan oleh RSPP adalah selain untuk mendonamisasi kegiatan sosial kemasyarakatan, juga untuk meningkatkan keterampilan bagi para remaja, pemuda dan pemudi yang berbakat seni seperti bermain musik, menari, melukis dan pentas teater.

Sebagai kelompok seni teater yang telah lama bersosialisasi dengan masyarakat Sulawesi selatan, maka pada dasarnya RSPP juga merupakan kelompok social (*social group*). Sebagai kelompok social yang berkiprah di bidang seni teater seperti ini, maka RSPP dapat dikaitkan dengan pernyataan Soekanto (2006:104), yang menyebutnya sebagai

kelompok sosial atau *social group*, yakni himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan di antara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong

Jika ditinjau dari latar belakang pendiri RSPP, mereka tergolong orang-orang berpendidikan yaitu beberapa siswa, guru dan alumni SMA Muhammadiyah yang belum memiliki pengalaman di bidang teater. Di antara mereka hanya Bahar Merdhuyang memiliki pengalaman teater, karena pernah dibina oleh teaterawan Sunda Kelapa di Jakarta Utara di tahun 1980-an, dan beberapa lainnya di Pasar Seni Ancol, Jakarta.

Sebagai satu kelompok teater, anggota RSPP memiliki kesamaan dalam aktifitas dalam berkesenian, baik dengan arah interaksi terbesar maupun terkecil terkecil. Kelompok ini sudah sering melakukan pentas keliling baik di desa-desa maupun di beberapa kota. Aktifitas mereka seperti rombongan teater keliling.

Hal seperti ini, Poerwadarminta (1966:155) menyebutnya sebagai rombongan atau sekelompok orang (juga bersama-sama bekerja bepergian dsb): sekumpulan (orang): misalnya pekerja-pekerja itu dibagi atas tiga: pemain bola, sekumpulan pemain bola; sandiwara, sekumpulan pemain sandiwara. Rombongan sandiwara ini berkeliling di desa-desa dan di beberapa kota, selain berfungsi untuk menghibur dan mendidik, juga berfungsi sebagai kritik social dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Rombongan Sandiwara Petta Puang merupakan kelompok social di bidang seni teater. Mereka merupakan kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Kelompok ini diciptakan oleh anggota masyarakat. Sebagai suatu kelompok social

di bidang seni teater, RSPP telah saling mempengaruhi perilaku para anggotanya khususnya di bidang kesenian. R.M. Macler & Charles H. (1961: 213) menyebut kelompok seperti ini sebagai kelompok sosial dan budaya yang merupakan himpunan manusia yang saling hidup bersama dan menjalani saling ketergantungan dengan sadar dan tolong menolong, dan saling menciptakan kreatifitas budaya.

Rombongan Sandiwara Petta Puang dalam mementaskan drama atau teater, mereka mengacu pada makna kata "sandiwara". Mereka bermain sandiwara di atas panggung, baik panggung proscenium maupun panggung arena. Sandiwara mereka mengacu pada kata: "sandi" dan "wara" (Jawa sekarang) yang berarti rahasia, dan "wara" (warah Jawa) adalah pengajaran. Demikianlah menurut Ki Hajar Dewantara, sandiwara adalah pengajaran yang dilakukan dengan perlambang. Demikian kupasan singkatan dari kata sandiwara sebagai pengganti kata *toneel*, dan *toneel* sebagai pengganti kata drama. Sebenarnya arti kata sandiwara lebih kena dari pada kata *toneel* (bahasa Belanda), yang artinya atak lain dari pada pertunjukan. Demikian pula jika dibandingkan dengan arti drama dalam bahasa Yunani artinya mula-mula tak lain dari pada "perbuatan", dan kemudian semata-mata perbuatan di atas panggung (RMA. Harymawan: 1993:2-3).

Sampai saat ini, para anggota Rombongan Sandiwara Petta Puang (RSPP) masih tetap berinteraksi satu sama lain. Secara interdependen, para anggotanya secara kreatif saling mempengaruhi. Setiap kegiatan pementasan dibagi pekerjaan berdasarkan keahlian dan keterampilan masing-masing, baik sebagai penulis naskah, sutradara, pimpinan produksi, actor, artistic, dan pemain music. Beberapa tujuan pekerjaan bersifat umum dan dibagi semua anggota. Struktur, fungsi tiap anggota memiliki beberapa macam struktur

sehingga mereka memiliki set peran masing-masing. Para anggota RSPP memiliki persepsi yang sama, yaitu anggota harus merasakan diri mereka sebagai bagian dari kelompok RSPP. Namun demikian, hubungan para anggota RSPP ini kadang juga mengalami konflik intern, tapi hubungan tetap stabil.

Sebutan "Petta Puang" dalam kultur Bugis sesungguhnya tidak lazim. Petta Puang yang dikenal terdiri dari dua suku kata yakni Petta dan Puang. Keduanya berupa sebutan gelar penghormatan bagi kalangan bangsawan Bugis. Tetapi dengan penyebutan tersebut keduanya sekaligus Petta Puang menyiratkan adanya ejekan terselubung dibalik itu. Suatu ejekan bagi primordialisme yang kaku dari komunitas patriarki. Telah menjadi rahasia umum bahwa tabiat bangsawan seperti merasa pintar sendiri, benar sendiri, lebih berkuasa dari yang lainnya, menyepelekan orang lain adalah tabiat yang masih terlihat cukup melekat hingga kini di sebahagian kalangan keturunan bangsawan Bugis. RSPP menggunakan kritiknya lewat pertunjukannya yang berbentuk parody atau komedi, bersifat spontan, lugas, dan kocak.

Keberadaan Rombongan Sandiwara Petta Puang (RSPP) sudah sangat dikenal di Sulawesi Selatan bahkan di Indonesia. Mereka dikenal karena bentuk pertunjukannya menggunakan konsep local budaya Bugis-Makassar. Berbagai identitas dan nilai-nilai budaya tradisi Bugis-Makassar diusung dalam setiap pertunjukannya. Sampai saat ini belum ada yang menyaingi RSPP dalam hal kuantitas produksi. Hampir setiap bulan mereka menerima order untuk pentas, mulai dari acara Ulang Tahun, Pesta Pernikahan, Pesta Pilkada di beberapa daerah di Sulawesi Selatan bahkan di beberapa kota di Indonesia. Tapi mereka juga pernah pentas di beberapa festival teater baik di Makassar, Surabaya maupun Jakarta.

Dalam hal ini Rombongan Sandiwara Petta Puang (RSPP) telah memantapkan dirinya sebagai kelompok teater yang bukan hanya memimikrkan dirinya sendiri, tapi juga telah memikirkan lingkungan di luar dirinya, atau masyarakat Sulawesi Selatan. Artinya, anggota RSPP, telah keluar dari dirinya sebagai pribadi, dan memilih menjadi pimpinan rombongan, penulis naskah, sutradara, para actor, para musisi, dan pekerja artistic, pendek kata menjadi seniman yang menciptakan karya seni.

Karya seni teater yang diciptakan dan dipentaskan oleh Rombongan Sandiwara Petta Puang (RSPP), dengan tokoh Petta Puang yang diperankan oleh actor Rojak merupakan potret masyarakat kita sekarang, khususnya para pejabat yang suka dengan puji-pujian, dan “asal bapak senang”. Dan pada saat para pejabat itu tertawa terbahak-bahak menyaksikan permainan Petta Puang yang kritis, kocak dan lucu, sebenarnya para pejabat itu sedang menertawai dirinya sendiri. Mereka tidak sadar, bahwa apa yang dimainkan oleh Rojak, adalah simpulan dari karakter mereka sendiri. Begitu halnya, ketika rakyat kecil tertawa terbahak-bahak menyaksikan tokoh Conga dan Gimpe sebagai anak buah Petta Puang diperlakukan tidak adil oleh Petta Puang, dan keduanya menerima dengan senang dan bahagia, sebenarnya para penonton rakyat kecil ini juga sedang menertawai dirinya sendiri. Dunia panggung memang berbeda dengan dunia realitas di dunia panggung. Tapi symbol-simbol di dunia realitas itu dapat terwujud di atas panggung, seperti pertunjukan RSPP.

Teater komedi, parodi atau banyalan gaya RSPP telah sangat dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan dengan pola atau bentuk komedi/banyolan, dengan gaya pertunjukan rakyat yang lugu, lekat dan khas Bugis-Makassar. Resep pertunjukannya adalah pada ciri populis

akrab dengan khayalak yang mereka selalu ciptakan. Menu ini nampaknya jitu, membuat pertunjukan mereka sangat digemari masyarakat Sulawesi Selatan. Alhasil RSPP banyak mempengaruhi masyarakat sehingga banyak pula mereka diundang memeriahkan berbagai acara.

Pengaruh gaya pertunjukan mirip Rombongan Sandiwara Petta Puang cukup berkembang di Sulawesi Selatan. Ada Teater Buana Mairo di kabupaten Soppeng, dengan diserial cerita “Kajao” yang ditulis oleh Amir M. Amril (almarhum). Juga ada pada Teater Pilar dari Makassar dengan serial cerita *Penre Batu*. Selain grup itu beberapa lagi di kabupaten lainnya seperti di Gowa, Takalar dan Sinjai. Hanya saja masing-masing tampil dengan versinya sendiri sesuai dengan suasana daerahnya. Dialog mereka tanpa pakem, bebas ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan dan improvisasi pemain.

Nilai keberadaan RSPP dengan menggunakan sebutan “Petta Puang” pada tokoh utamanya yang diperankan Rojak, dalam kultur Bugis sesungguhnya tidak lazim. Petta Puang yang dikenal terdiri dari sua suku kata yakni Petta dan Puang. Keduanya berupa sebutan gelar penghormatan bagi kalangan bangsawan Bugis. Tetapi dengan penyebutan tersebut keduanya sekaligus Petta Puang menyiratkan adanya ejekan terselubung dibalik itu. Suatu ejekan bagi primordialisme yang kaku dari komunitas patriarki. Telah menjadi rahasia umum bahwa tabiat kurang bangsawan seperti merasa pintar sendiri, benar sendiri, lebih berkuasa dari yang lainnya, menyepelkan orang lain adalah tabiat yang masih terlihat cukup melekat hingga kini di sebahagian kalangan keturunan bangsawan Bungis. Namun untuk mengkritik itu, masih belum tersedia media yang pas hanya dengan gaya ukuran Bahar Merdhu stagansi itu ditabrak.

Rombongan Sandiwara Petta Puang (RSPP) telah disadari bahwa tanpa eksplorasi terus menerus akhirnya mereka akan kekeringan ide. Untuk mengantisipasi hal itu maka mereka lebih memfokuskan eksplorasinya pada warna khas budaya bugis makassar yang berinteraksi dengan kemajuan zaman. Petta puang yang hanya hadir sebagai sosok pribadi feodalisme Bugis-Makassar yang mencoba mengadaptasi diri dalam budaya global. Gaya ungkap pemikirannya terkadang menjadi menjadi analitik yang menggelitik. RSPP menghindari gaya plesetan sebagaimana mestinya gaya srimulat.

Naskah-naskah yang dimainkan oleh Rombongan Sandiwara Petta Puang sangat lentur. Bahkan untuk beberapa nomor pertunjukan naskah dibuat tempat. Artinya disesuaikan dengan keadaan dimana cerita tersebut akan dipertunjukkan. Mereka menghafal dialog-dialog juga namun aktualisnya tergantung improvisasi pemain atau arahan sutradara sesuai konteks latihan. Dialog yang dimainkan plot standar dialognya berasal dari naskah selebihnya di improvisasi. Bahasa yang dimanfaatkan adalah rata-rata bahasa masyarakat bawah. Kadang bahasa bugis makassar yang dibaur dengan bahasa Indonesia aksent bugis. Rata-rata improvisasi kalimat disesuaikan dengan gerak tubuh. Kecenderungan demikian terlihat pada hampir seluruh pementasan rombongan sandiwara Petta Puang termasuk pementasan di Jakarta ketika diundang salah satu organisasi pemilu Surabaya dan Balikpapan

Eksistensi RSPP adalah kebebasan memilih bentuk pertunjukan. Hal ini merupakan salah satu yang menyebabkan RSPP bersama Bahar Merdhu selalu dalam kecemasan, karena ia harus selalu memilih teater sebagai “jalan hidup”. RSPP bersama Bahar Merdhu terus berkutat hingga sesuatu yg ditekuni menjadi alat sebuah proses

untuk membuat orang berbahagia. Itulah sebabnya RSPP sangat merakyat, tak memberi jarak antara panggung dan penontonnya. Dan apapun itu, intinya adalah pada kemampuan inividu seseorang, kecerdasan dan kejujuran melahirkan sebuah karya. Ada urusan apa degan aliran. Kau minumkan tak perlu harus dari aliran mana air itu mengalir. Intinya ia dapat memberi rasa/hilang dahaga.

Kefaktaan lainbagi RSPP adalah masa lalu. Masa lalu bisa dilupakan sesaat, atau disusun menurut kehendak manusia. Namun manusia tidak mungkin meniadakan masa lalunya. RSPP dengan konsep local budaya Sualwesi Selatan sangat perduli pada masa lalu budaya orang Bugis-Makassar. Apa yang mereka temukan saat ini adalah akibat dari masa lalunya. Dan masa lalu itu menjadi kekuatan mereka di masa sekarang. Sebab, tanpa tokoh Petta Puang sebagai symbol local dan nilai-nilai budaya orang Bugis-Makassar, RSPP tidak sekuat dan sehebat sampai sekarang. Tokoh Petta Puang akan terus dikenang oleh masyarakat penontonnya. Tapi masa lalu itu tidak mutlak ditentukan oleh masa lalunya sendiri, tapi masa lalu ditentukan oleh kekinian, bahkan masa yang akan datang.

Lingkungan (*Umwelt*) juga merupakan salah satu kefaktaan yang tidak bisa diingkari oleh RSPP. Yang disebut dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu, benda atau alat, yang berada dalam lingkungan. Bagi RSPP, lingkungan di sekitar manusia Sulawesi Selatan, merupakan kefaktaan sekaligus merupakan kemungkinan-kemungkinan untuk diciptakan di atas panggung. Sebagai contoh, tongkat tokoh Petta Puang dalam RSPP sangat memberi makna atau manfaat pada pertunjukan RSPP. Petta Puang hanya dengan adegan menggaris lantai panggung di depannya dengan menggunakan tongkat, Conga dan Gimpe tidak berani melewati garis tersebut. “Belum waktunya”, kata

Petta Puang. Artinya, Conga dan Gimpe itu cukup di belakang Petta Puang saja. Tapi, kadang tongkat ini tidak dipakai oleh Petta Puang. Dan dalam filsafat eksistensial, benda-benda di sekitarnya dapat pula meninggalkannya tanpa arti sama sekali. Kesemuanya ini menunjukkan bahwa akhirnya kebebasan manusia yang memungkinkan untuk memberi makna seperti yang diinginkan.

Kefaktaannya adalah kenyataan bahwa ada sesama manusia, masing-masing dengan eksistensinya. Dengan kata lain, kehadiran orang lain adalah kenyataan yang tidak dapat disangkal. Dalam hal ini, Bahar Merdhu sebagai pimpinan Rombongan Sandiwara Petta Puang, yang telah melibatkan Ram Prapanca, dan teman-temannya yang lain pada awal bergantinya Teater Mekar Buana menjadi Rombongan Sandiwara Petta Puang, yang diawali oleh kerja samanya dengan Departemen Penerangan Kabupaten Bone, dan juga pertemuan Bahar Merdhu dan para anggotanya dengan seniman dan jaringan kelompok-kelompok seni yang lain, merupakan fakta bahwa eksistensi RSPP telah menentukan dirinya sebagai kelompok yang menerima cara manusia lain untuk bekerja sama sekaligus menanggapinya.

Bahar Merdhu sebagai pimpinan sekaligus penulis dan sutradara Rombongan Sandiwara Petta Puang (RSPP), telah berangkat dari latar belakang atau masa lalu. Bagi peneliti masa lalu itu adalah sebuah kekuatan karena mengandung nilai-nilai budaya, nilai-nilai tradisi, nilai-nilai luhur, dan itu adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Masa lalu itu, bagi Bahar Merdhu, kemudian dikawinkan dengan masa kini, yang mutakhir, yang kontemporer. Kebebasan eksistensial Bahar Merdhu bersama RSPP dalam pertunjukan di Sulawesi Selatan dengan konsep lokal tidak dapat dikurangi. Konsekuensi dari kebebasan yang tak terbatas ini adalah

tanggung jawab yang tak terbatas juga. Dalam menulis dan menyutradarai RSPP, meskipun keputusan Bahar Merdhu adalah keputusan seniman yang sangat personal, sangat pribadi, namun pada akhirnya merupakan suatu keputusan bersama yang menyangkut kemanusiaan juga. Tanggung jawab ini merupakan beban eksistensial yang tidak menyenangkan. Tapi demikianlah akibatnya, jika seniman tidak bekerja hanya untuk dirinya sendiri, tapi bekerja juga untuk di luar dirinya. Apalagi sebuah grup kesenian yang dihuni oleh beberapa anggota yang membawa masa lalu, budaya lokal, dan karakternya sendiri-sendiri.

C. Konsep Lokal Rombongan Sandiwara Petta Puang

Rombongan Sandiwara Petta Puang telah dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan, bahkan beberapa kota di Indonesia yang telah menyaksikan pertunjukannya, dengan menggunakan konsep lokal, baik dalam bentuk teks dramatikanya, yaitu naskah dan dialog, maupun dalam bentuk teks pertunjukannya, yaitu set panggung (dekor), keaktoran, kostum/ribs, property, music, dan *lighting*.

Konsep lokal yang diterapkan oleh RSPP, yaitu konsep yang menggunakan identitas budaya lokal Bugis-Makassar, yang mengandung nilai-nilai budaya setempat. Ahimsa (2007:3), nilai-nilai budaya lokal adalah nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh warga masyarakat yang ada di suatu lokasi tertentu, di suatu tempat tertentu. Tempat ini bisa berupa sebuah desa, kelurahan, nagari, kecamatan, kabupaten, propinsi, pulau, atau bahkan Negara. Di tempat atau lokasi ini bisa terdapat satu atau beberapa komunitas, masyarakat atau suku bangsa dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, di sebuah lokasi bisa terdapat sebuah sistem atau beberapa sistem nilai budaya.

Konsep lokal Bugis-Makassar yang diterapkan oleh RSPP, baik pada teks dramatic maupun pada teks pertunjukan dengan memasukkan identitas lokal bahasa Bugis-Makassar dalam dialog, identitas dialeg, identitas keaktoran, kostum/rias, property, dan music/bunyi, tari/gerak, entitas yang tentunya mengandung nilai-nilai budaya yang berasal dari generasi-generasi pendahulu sebuah komunitas atau masyarakat. Bagi peneliti, nilai-nilai budaya ini didapatkan oleh Bahar Merdhu bersama RSPP karena adanya hasil warisan dari masyarakat setempat, lewat interaksi social dalam kehidupan sehari-hari. Bisa juga pewarisan ini berlangsung melalui teks-teks atau tulisan-tulisan, namun dalam masyarakat "tradisional" hal ini umumnya masih tidak begitu umum. Nilai-nilai budaya tradisional ini bisa terdapat pada suatu tempat, bisa juga pada beberapa tempat. Keadaan yang kedua ini bisa terjadi bilamana sebagian warga masyarakat pendukung nilai-nilai budaya tersebut kemudian melakukan migrasi ke tempat lain.

Dialog yang dituturkan oleh tokoh Petta Puang yang diperankan oleh Abdul Rojak, mengenai nilai-nilai kejujuran (*lempu'*), kecendekiaan (*nawanawa*), kepatutan (*asitinajang*), keteguhan (*getteng*), usaha keras (*reso*), dan harga diri (*siri'*), merupakan konsep lokal yang telah menjadi filsafat kehidupan orang Bugis-Makassar. Meskipun dengan gaya Petta Puang yang kadang serius dan tegas serta kadang bernada canda, namun nilai-nilai yang diucapkan seperti ini, secara umum, menurut Wahid (2008:44-45) mengandung nilai berguna benar (nilai kebenaran), nilai-nilai keindahan (estetik), dan nilai-nilai agama (*relegius*). Nilai-nilai budaya ini, merupakan sesuatu yang tidak hanya sesuatu yang berwujud benda material saja, tetapi juga sesuatu yang berwujud benda abstrak. Bahkan menurut Wahid, sesuatu yang abstrak itu dapat mempunyai nilai

yang sangat tinggi dan mutlak bagi manusia. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai ini dijabarkan dalam bentuk kaidah atau ukuran, sehingga merupakan suatu perintah atau keharusan, anjuran, atau merupakan larangan yang tidak diinginkan atau celaan. Bagi manusia menurut Wahid, nilai dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam segala perbuatan. Nilai terbentuk atas dasar pertimbangan cipta, rasa, karsa, dan keyakinan seseorang atau sekelompok masyarakat. Secara teoretis terbentuknya suatu nilai melalui suatu proses tertentu dan atas dasar kesadaran dan keyakinan, jadi tidak dipaksakan. Sedangkan norma (kaidah) adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan dalam hidup sehari-hari, berdasarkan suatu alasan tertentu yang disertai sanksi. Sanksi adalah ancaman atau akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan.

Set panggung (dekor) dan properti dengan menggunakan identitas lokal baik yang diletakkan secara paten di atas panggung maupun set yang digerakkan oleh para actor, terutama yang memerankan tokoh Conga dan Gimpe, merupakan kesadaran khusus untuk menambah nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar. Kita sebagai penonton yang berasal dari Bugis-Makassar seperti sedang bertamasya ke kampung halaman kita dengan simbol-simbol set dekor dan property yang digunakan dan dimainkan oleh para actor.

Keaktoran Abdul Rojak yang memerankan tokoh Petta Puang merupakan suatu konsep lokal karakter manusia Bugis-Makassar yang keras, tegas, terbuka, jujur, cendekia, dan bijaksana, tapi juga penuh kelakar dan canda tawa. Sedangkan keaktoran Jamal Kalam dan Sulbeng yang memerankan tokoh Conga dan Gimpe mendeskripsikan karakter orang Bugis-Makassar sebagai pekerja keras, tekun, setia, dan penuh kesolideran, meskipun dengan cara bergurau.

Pertunjukan Rombongan Sandiwara Petta Puang (RSPP) dalam perteateran di Sulawesi Selatan dengan konsep lokal, memunculkan drama komedi, sebagai potret masyarakat Sulawesi Selatan, bahkan Indonesia. Menyaksikan drama komedi RSPP memunculkan kesadaran kita mengenai sesuatu yang selama ini kita anggap normal, pantas dan sopan, ternyata di atas panggung, yang terjadi itu menyimpang dengan apa yang kita kenal dan kita akrab. Contohnya, bagaimana tokoh Petta Puang dengan keaktoran Abdul Rojak, sebagai tokoh protagonis, tokoh ideal, tapi kadang melakukan penyimpangan dengan cara mengolok-olok tokoh Conga, Gimpe, Andi Adong, Yuli, bahkan Indo'na, isterinya sendiri. Atau sebaliknya, tokoh-tokoh ini terutama Andi Adong, tokoh antagonis, putera Petta Puang yang tinggal dan sekolah di kota, ketika pulang ke kampung, dengan rasa sombong mulai membantah dan menyebut Petta Puang berwawasan kampung. Keaktoran para tokoh RSPP dengan saling mengolok-olok dan saling mengejek secara terbuka dengan melakukan gerakan-gerakan tari yang lucu dan unik khas Bugis-Makassar seperti gerak "kondobuleng" memunculkan rasa lucu dan membuat penonton tertawa. Drama komedi seperti yang disuguhkan oleh RSPP, selalu saja sepanjang sejarah lebih mementingkan situasi daripada dialog yang rapih dan brilian.

D. Penutup

Grup Rombongan Sandiwara Petta Puang (RSPP) pada awalnya bernama Teater Mekar Buana yang didirikan oleh Bahar Merdhu tahun 1985. RSPP dalam perteateran di Sulawesi Selatan dengan konsep lokal dimulai sejak grup ini berubah nama menjadi RSSP tahun 1992. Mereka dikenal karena bentuk pertunjukannya menggunakan konsep local budaya Bugis-Makassar. Berbagai identitas dan nilai-nilai

budaya tradisi Bugis-Makassar diusung dalam setiap pertunjukannya. Sampai saat ini belum ada yang menyaingi RSPP dalam hal kuantitas produksi. Eksistensi (*existency*) Rombongan Sandiwara Puang di dunia perteateran di Sulawesi Selatan dengan mengangkat budaya local Bugis-Makassar adalah sebuah eksistensi yang kuat karena memilih keluar dari bentuk teater yang umumnya digunakan oleh kelompok-kelompok teater di Sulawesi Selatan. Rombongan Sandiwara Petta Puang (RSPP) telah memantapkan dirinya sebagai kelompok teater yang bukan hanya memimikrkan dirinya sendiri, tapi juga telah memikirkan lingkungan di luar dirinya, atau masyarakat Sulawesi Selatan. Artinya, anggota RSPP, telah keluar dari dirinya sebagai pribadi, dan memilih menjadi pimpinan rombongan, penulis naskah, sutradara, para actor, para musisi, dan pekerja artistic, pendek kata menjadi seniman yang menciptakan karya seni.

Rombongan Sandiwara Petta Puang telah dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan, bahkan beberapa kota di Indonesia yang telah menyaksikan pertunjukannya, dengan menggunakan konsep lokal, baik dalam bentuk teks dramatiknya, yaitu naskah dan dialog, maupun dalam bentuk teks pertunjukannya, yaitu set panggung (dekor), keaktoran, kostum/rias, property, music, dan *lighting*. Konsep lokal Bugis-Makassar yang diterapkan oleh RSPP, baik pada teks dramatic maupun pada teks pertunjukan mengandung nilai-nilai budaya lokal Bugis-Makassar seperti nilai-nilai kejujuran (*lempu'*), kecendekiaan (*nawanawa*), kepatutan (*asitinajang*), keteguhan (*getteng*), usaha keras (*reso*), dan harga diri (*siri'*). Secara terbuka dan tersirat nilai-nilai ini selalu diungkapkan oleh tokoh Petta Puang dengan kadang serius dan tegas, serta kadang bernada canda. Tokoh Petta Puang yang diperankan oleh Abdul Rojak merupakan potret masyarakat kita sekarang,

khususnya para pejabat yang suka dengan puji-pujian, dan “asal bapak senang”. Dan pada saat para pejabat itu tertawa terbahak-bahak menyaksikan permainan Petta Puang yang kritis, kocak dan lucu, sebenarnya para pejabat itu sedang menertawai dirinya sendiri. Mereka tidak sadar, bahwa apa yang dimainkan oleh Rojak, adalah simpulan dari karakter mereka sendiri. Begitu halnya, ketika rakyat kecil tertawa terbahak-bahak menyaksikan tokoh Conga dan Gimpe sebagai anak buah Petta Puang diperlakukan tidak adil oleh Petta Puang, dan keduanya menerima dengan senang dan bahagia, sebenarnya para penonton rakyat kecil ini juga sedang menertawai dirinya sendiri. Dunia panggung memang berbeda dengan dunia realitas di dunia panggung. Tapi simbol-simbol di dunia realitas itu dapat terwujud di atas panggung, seperti pertunjukan RSPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. Kasim. 1983. *Bagi Masa Depan Teater Indonesia*. Bandung: PT. Granesia Bandung.
- Badudu, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Effendy, Ridwan. 1999. *Perkembangan Kesenian di Sulawesi Selatan*. Makassar: Dewan Kesenian Sulawesi Selatan.
- Faisal, M. (2015). *Antropologi Seni*. FKIP: Unismuh Makassar.
- Faisal, M. (2012). *Manuskrip Lontara dalam Patahan Narasi Kebudayaan*. Jurnal Harmoni 2(1), 1-9.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1966. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Sukatanya, Yoedhistira. 2001. *Profil 5 Teater di Makassar*. Makassar: Yayasan Kesenian Sulawesi Selatan.
- Ekspresi, 2007. *Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni: Hanya Perkuat Yang Berbunyi dalam Sangkar*. Yogyakarta. Arindo Nusa Media.
- Andriana Naya. 2013. *Skripsi : Kelompok Sandiwara Pettapuang*. Makassar. Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Wahid, Sugira. 2008. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.